

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Universitas Andalas sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis, daerah, suku, dan ras. Keberagaman ini menjadikan Universitas Andalas sebagai perguruan tinggi yang multikultural, tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya dan identitas dalam satu lingkungan pendidikan. Namun, di tengah keberagaman tersebut, terdapat pandangan-pandangan antar etnis yang memunculkan Stereotip terhadap kelompok tertentu. Salah satu kelompok etnis yang kerap menjadi sasaran Stereotip adalah mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua kerap dipandang secara sepihak berdasarkan persepsi atau anggapan yang berkembang di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar, bukan berdasarkan interaksi atau pengalaman langsung.

Stereotip terhadap mahasiswa Papua yang berkembang di Universitas Andalas terdiri dari dua bentuk, yaitu Stereotip Negatif dan Stereotip Positif. Stereotip Negatif yang berkembang mengenai mahasiswa Papua di Universitas Andalas ialah mulai dari adanya Stereotip mahasiswa Papua yakni Sering Menyendiri, Sulit untuk diajak Berinteraksi, Bau Badan khas yang Menyengat, Kebiasaan Mengunyah Pinang, Sulit Berbaur dan Mendekatkan Diri, Peminum Alkohol, Kebiasaan membawa Atribut yang Identik dengan Motif Bintang Kejora, Kebiasaan Memakan Daging Babi dan Kebiasaan membawa Perempuan sampai Pagi di Rumah Kontrakan, Sementara Stereotip Positif yang berkembang mengenai mahasiswa

Papua adalah Berbakat dalam Bidang Olahraga dan Seni, Rasa Solidaritas dan Rasa Kekeluargaan Sesama Etnis yang Kuat, dan Teguh Pendirian Dalam Menjaga Identitas Budaya Asal

Stereotip ini berdampak pada kehidupan sosial mahasiswa Papua di lingkungan kampus Universitas Andalas. Dimana dampak Stereotip ini terutama yang stereotip negatif memiliki 3 dampak utama bagi mahasiswa Papua dimana pertama berdampak pada psikologis dan emosional mahasiswa Papua yakni stereotip negatif yang diarahkan membuat semakin bertambahnya perasaan canggung mahasiswa Papua dalam berbaur dan mendekatkan diri dengan mahasiswa lain dan masyarakat sekitar kampus, dampak yang kedua yakni berdampak terhadap akademik mahasiswa Papua dimana dengan munculnya perasaan canggung tadi membuat mahasiswa Papua kesulitan dalam menjalani interaksi selama proses pembelajaran yang membuat mahasiswa Papua enggan aktif dan ragu untuk berbicara, dampak yang ketiga ialah berdampak pada identitas etnis Papua yang dimana dengan adanya stereotip-stereotip tadi membuat citra etnis Papua menjadi semakin jelek dan buruk dimata masyarakat sekitar dan mahasiswa lain non Papua.

Adanya Stereotip terhadap mahasiswa Papua yang berkembang disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membuat stereotip terhadap mahasiswa Papua tersebut bertahan, Salah satu faktor nya yang pertama adalah kurangnya ruang dialog atau komunikasi terbuka yang memungkinkan mahasiswa Papua untuk mengklarifikasi pandangan atau anggapan yang diarahkan kepada mereka. Ketika stereotip tidak diluruskan secara langsung, maka anggapan yang beredar terus

berkembang tanpa dasar yang jelas. Faktor yang kedua adalah karena minimnya pemahaman tentang budaya Papua di kalangan mahasiswa lain dan masyarakat sekitar kampus juga turut memperkuat keberadaan stereotip. Ketidaktahuan ini menyebabkan perbedaan budaya sering kali dipandang negatif atau menyimpang, bukan sebagai bentuk keberagaman yang patut dihargai, faktor yang ketiga yakni pemberitaan media massa yang cenderung menyoroti sisi negatif tentang orang Papua, seperti konflik, kekerasan, atau perilaku menyimpang, tanpa menampilkan sisi lain yang lebih berimbang. Representasi semacam ini membuat masyarakat, termasuk mahasiswa, membentuk persepsi umum yang keliru tentang orang Papua, seolah-olah semuanya memiliki karakter yang sama seperti dalam berita, faktor yang keempat yakni karena adanya proses pewarisan Stereotip antar generasi, di mana pandangan lama tentang orang Papua terus diturunkan melalui cerita, cara berbicara, dan kebiasaan sehari-hari dari orang tua kepada anak-anak, maupun dari senior kepada junior. Faktor-faktor ini lah yang membuat Stereotip terhadap mahasiswa papua terus bertahan dan berkembang di lingkungan Universitas Andalas.

Jika Stereotip terhadap Mahasiswa Papua di Universitas Andalas terus berlanjut dan tidak ditangani dengan serius, maka hal ini dapat menciptakan dampak jangka panjang yang merugikan, baik bagi mahasiswa Papua sendiri maupun bagi iklim sosial dan akademik kampus secara keseluruhan. Keberlangsungan Stereotip ini secara tidak langsung akan terus memperkuat jarak sosial, melemahkan rasa saling percaya, serta semakin menghambat proses interaksi sosial antara masyarakat sekitar dan mahasiswa lain terhadap mahasiswa Papua.

Bagi mahasiswa Papua, keberlangsungan stereotip ini bisa menimbulkan tekanan psikologis, rasa tidak aman dalam berinteraksi, serta perasaan terasing di dalam lingkungan kampus. Akibatnya, mereka berpotensi menarik diri dari dinamika sosial kampus, kehilangan kesempatan untuk berkembang secara sosial maupun akademik, dan mengalami hambatan dalam membangun jejaring yang esensial selama masa studi. Masyarakat sekitar Kampus dan Mahasiswa lain non Papua akan terus terpapar Stereotip dan terjebak dalam cara pandang yang bias, sehingga enggan membuka ruang interaksi yang setara dan terbuka dengan Mahasiswa Papua. Jika terus dibiarkan berkembang akan memunculkan ketegangan sosial yang halus dan beresiko, dimana mahasiswa Papua terus diposisikan sebagai kelompok yang berbeda dan menyimpang, yang berpotensi menumbuhkan sikap saling curiga, pengucilan, hingga resistensi sosial.

Jika kondisi ini terus berlangsung, Universitas Andalas sebagai Institusi pendidikan tinggi berisiko menjadi Institusi yang kehilangan legitimasi moralnya sebagai institusi pendidikan tinggi nasional. Dimana tanpa adanya upaya membangun ruang interaksi yang adil, terbuka, dan saling menghormati, maka tujuan kampus yang sebagai wadah pendidikan tinggi anak bangsa dari berbagai latar belakang akan sulit tercapai dengan kondusif, sehingga beresiko terciptanya lingkungan yang tidak ramah bagi mahasiswa dari kawasan timur Indonesia. Hal Ini tentu bertentangan dengan semangat kebhinekaan dan prinsip keadilan sosial yang seharusnya menjadi fondasi utama perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting bagi kampus Universitas Andalas, mahasiswa, dan masyarakat sekitar untuk bersama-sama membangun jembatan sosial dan hubungan yang baik yang dapat

mematahkan siklus stereotip, serta menciptakan ruang hidup dan belajar yang ramah bagi seluruh anak bangsa, termasuk mahasiswa Papua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya ruang dialog yang bersifat publik di lingkungan Universitas Andalas bagi mahasiswa Papua untuk menjelaskan dan mengklarifikasi hal-hal yang berkaitan dengan stereotip yang diarahkan kepada mereka. Ruang ini penting sebagai wadah komunikasi terbuka antar mahasiswa lintas etnis, sehingga seluruh elemen kampus dapat memahami realitas yang sebenarnya, dan stereotip yang tidak berdasar dapat diubah serta tidak terus berkembang.
2. Mahasiswa dan masyarakat sekitar kampus diharapkan lebih bijak dalam menyikapi informasi atau pemberitaan yang berkaitan dengan mahasiswa Papua. Tidak semua informasi dan anggapan yang beredar mencerminkan kebenaran, oleh karena itu diperlukan sikap kritis dan kehati-hatian agar tidak serta-merta membenarkan tanpa mengecek fakta yang sebenarnya terjadi.
3. Bagi mahasiswa Jurusan Antropologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah pengetahuan dalam memahami dinamika stereotip terhadap mahasiswa Papua. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena

itu peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi pijakan awal untuk memperluas kajian lebih lanjut yang menggali secara mendalam mengenai Mahasiswa Papua di Universitas Andalas.

